

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era sekarang ini, kita perlu melihat dan tahu apa itu media, termasuk informasi dan konteks media massa. Media massa tidak hanya berisi konten hiburan, tetapi juga memberikan informasi penting dan mengajak pemirsa untuk melakukan perubahan perilaku. Teknologi menjadi semakin matang, dan semua orang mulai dari pejabat hingga orang biasa dapat menggunakannya.

Teknologi memudahkan untuk mendapatkan informasi. Berbagai sumber yang dapat diakses dengan mudah. Oleh karena itu, ketidakmampuan kita untuk mengenali kata-kata sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dunia teknologi menjadi semakin kompleks, dan setiap orang perlu menjadi siswa yang berwawasan luas. Kita tidak perlu bingung mencari sumber informasi, karena literasi dan media informasi sudah menyediakannya. Dalam hal ini, seperti perpustakaan yang menyediakan banyak buku, menyediakan informasi dan pengetahuan yang akurat dan terpercaya.

Dengan adanya teknologi informasi, terjadi era borderless, membuat penyebaran informasi tanpa filter di masyarakat, terutama di kalangan netizen. Generasi internet yang hampir mendominasi internet telah menjadi produsen, distributor, konsumen, dan manipulator informasi. Faktanya, ini adalah penyebaran

fakta dan informasi nakal yang tak terhindarkan, yang pada akhirnya menguji kemampuan seseorang untuk mengevaluasi informasi yang berguna dan terbuang. Adanya peradaban baru yang berbasis informasi, segala hal yang berkaitan membutuhkan informasi, sehingga pertukaran dan transaksi yang terjadi antar wilayah, antar negara, dan antar bangsa tidak lagi terpecah belah (Watie, 2011: 3).

Globalisasi telah menjadi budaya dunia, yang menyediakan dan mengubah cara berpikir bahkan perilaku masyarakat, yang dapat meniru gaya berpakaian Barat dan Korea dari masyarakat modern dan penggunaan bahasa gaul yang disingkat dan bahasa campuran. Hal ini juga terlihat dari konten yang disediakan media, menggunakan bahasa yang provokatif untuk menarik pembaca membuka konten tersebut, dan terkadang konten yang disajikan berkualitas tinggi rendah. Manusia yang secara naluri lebih tertarik pada hal-hal yang provokatif seringkali terjebak dalam penyebaran informasi yang berkualitas buruk, hal ini terlihat dari kemampuan seseorang dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang sangat rendah. Kemampuan untuk memahami, mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan bertukar informasi dalam bentuk konten.

Media merupakan sesuatu yang perlu dimiliki agar tidak terhanyut oleh arus informasi yang nakal dari pemberitaan yang tersebar di media massa dan media digital. pada dasarnya media tidak hanya memberikan informasi dan hiburan, tetapi juga mengajak khalayak untuk mewakili informasi yang direkam oleh pembaca. Maka demi itu pentingnya peran media literasi dalam media sosial.

Faktor besar berikutnya dalam literasi media merupakan media yang tidak serta merta memberikan instruksi yang jelas tentang bagaimana menangani audiens, yang menyebabkan mereka yang tidak mengerti konten media dapat terjebak dalam konten yang negatif. Misalnya, media sosial Facebook, orang bebas melakukan apa yang mereka gunakan di media sosial Facebook karena tidak ada indikasi jelas tentang apa yang harus dilakukan pengguna Facebook. Hanya untuk mencari teman, bebas melakukan apa saja, atau media untuk menyebarkan informasi yang negatif? Ini mempunyai kaitannya dengan faktor penting berikutnya dalam literasi media, yaitu bahwa khalayak memiliki berbagai tingkat pemrosesan kognitif. Ini berpengaruh dengan cara mereka menggunakan media dan apa yang bisa mereka dapatkan darinya. Dengan cara ini, mereka bebas mendapat informasi-informasi yang mereka harapkan, baik itu bersifat baik ataupun bersifat buruk, sesuai dengan kepribadian mereka (Setiadi, 2019: 6).

Di lain sisi, keberadaan media sosial ini memberikan berbagai keuntungan dan kemudahan bagi khalayak, memungkinkan mereka untuk mengakses, juga berbagi informasi dengan cepat, tidak sulit dan tidak mahal. Tetapi di sisi lain, ketika penonton melangkah keluar dari batasan, tentu hal ini karena media tidak mengetahuinya dan tidak ada yang memberitahu, risiko yang terjadi adalah munculnya kecemasan dan masalah.

Media sosial merupakan salah satu fenomena yang sering muncul seiring perkembangan teknologi informasi. Saat ini media sosial digunakan sebagai

sarana berinteraksi dan bersosialisasi antara pengguna yang satu dengan yang lainnya. Perkembangan media sosial tidak hanya berkembang di kota besar, tetapi saat ini media sosial sudah berkembang sampai pedesaan. Bahkan media sosial dominan di gunakan oleh remaja di pedesaan, karena saat ini media sosial dijadikan bahan literasi yang mudah diakses oleh masyarakat terutama oleh remaja.

Mengingat sifat media sosial yang tidak informatif, khususnya remaja harus memeriksa dan meneliti informasi yang mereka terima dengan baik untuk menghindari konflik dan perpecahan. Masa remaja adalah masa dimana sedang mengalami banyak perubahan. Masa peralihan perkembangan dan pertumbuhan yang dihadapi oleh remaja akibat berbagai perubahan fisik, sosial, emosional yang semuanya itu akan menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan. Remaja harus pintar dalam bermedia, karena dalam mengakses media sosial banyak dampak positif dan negatif nya, ini berpengaruh pada pergaulan remaja. Meskipun remaja butuh media untuk mencari informasi baik itu untuk pembelajaran atau kepentingan lain, tetapi harus didampingi atau di beritahu mana yang baik dan mana yang buruk. Pentingnya mencermati informasi agar terhindar dari bencana dan tidak berbuat buruk telah diperingatkan. Memahami literasi media penting bagi kita untuk kesejahteraan masyarakat baik itu remaja, dewasa atau anak-anak, agar kita dapat menggunakan media sosial dengan lebih cerdas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dan hasil dari observasi yang telah dilakukan peneliti,

diketahui bahwa saat ini remaja di Dusun Depok banyak mengakses media sosial sebagai sarana literasi dibandingkan membaca dari buku-buku. Media sosial mudah diakses dimanapun dan dapat diakses secara bebas oleh anak remaja, karena banyak fitur-fitur yang mudah dipahami oleh penggunanya. Adapun masalah yang terjadi yaitu, bagaimana kemampuan literasi media sosial pada remaja di Dusun Depok, media sosial dijadikan sarana yang dipilih untuk meningkatkan kemampuan literasi media sosial di kalangan remaja Dusun Depok dan faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi media sosial di kalangan remaja Dusun Depok.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut latar belakang di atas, terdapat rumusan masalahnya dapat dirumuskan mengenai “Literasi Media Sosial Dalam Masyarakat Desa” adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan literasi media sosial di Dusun Depok Desa Jatisari Kecamatan Tanjungsari Sumedang?
2. Mengapa media sosial menjadi sarana yang dipilih untuk meningkatkan kemampuan literasi kalangan remaja di Dusun Depok Desa Jatisari Kecamatan Tanjungsari Sumedang?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi media sosial di Dusun Depok Desa Jatisari Kecamatan Tanjungsari Sumedang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelesaikan masalah seperti yang telah disampaikan dalam rumusan masalah diatas. Adapun tujuan peneliti yaitu:

1. Mengetahui kemampuan literasi media sosial di Dusun Depok Desa Jatisari Kecamatan Tanjungsari Sumedang.
2. Mengetahui media sosial menjadi sarana yang dipilih untuk meningkatkan kemampuan literasi kalangan remaja di Dusun Depok Desa Jatisari Kecamatan Tanjungsari Sumedang.
3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi media sosial di Dusun Depok Desa Jatisari Kecamatan Tanjungsari Sumedang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya :

1. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemecahan sebuah masalah. Seperti mengetahui tingkat kemampuan literasi media sosial pada remaja di Dusun Depok Desa Jatisari Kecamatan Tanjungsari Sumedang.
2. Kegunaan teoritis mengfokuskan pada apa gunanya penelitian ini bagi ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk pengembangan serta menambah khazanah ilmu pengetahuan, terutama

yang berkaitan dengan literasi media. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti lainnya yang ingin mengkaji permasalahan yang senada mengenai literasi media.

1.5 Kerangka Pemikiran

Media sosial merupakan salah satu fenomena yang sering muncul seiring perkembangan teknologi informasi. Saat ini media sosial digunakan sebagai sarana berinteraksi dan bersosialisasi antara pengguna yang satu dengan yang lainnya. Perkembangan media sosial tidak hanya berkembang di kota besar, tetapi saat ini media sosial sudah berkembang sampai pedesaan. Bahkan media sosial dominan di gunakan oleh remaja di pedesaan, karena saat ini media sosial dijadikan bahan literasi yang mudah diakses oleh masyarakat terutama oleh remaja.

Masyarakat merupakan sekumpulan makhluk hidup yang hidup bersama, yang memiliki ikatan, tinggal pada wilayah yang memiliki kebudayaan yang sama, yang memiliki hubungan antara yang satu dengan yang lain untuk membentuk sebuah kesatuan. Masyarakat desa merupakan suatu kelompok yang tinggal disebuah desa, yang dasarnya memiliki mata pencaharian seorang petani atau nelayan.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh

dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu.

Literasi media adalah benteng kritik khalayak terhadap konten media, dan juga informasi yang dibutuhkan oleh media. Juga menjelaskan bagaimana literasi media itu mengontrol informasi yang diberikan oleh media. Semakin media literate seseorang, semakin mampu melihat batas antara kedua dunia nyata dan dunia yang dibangun oleh media.

Apriadi Tamburaka mengungkapkan bahwa literasi media berasal dari Bahasa Inggris yaitu *media literacy*, yang artinya media adalah tempat bertukar informasi dan literasi yaitu melek. Melek dapat didefinisikan sebagai kemampuan khalayak media dan informasi media massa. Muncul dalam konteks komunikasi massa dan awal mula sering dibicarakan karena media sering dianggap sebagai sumber kebenaran.

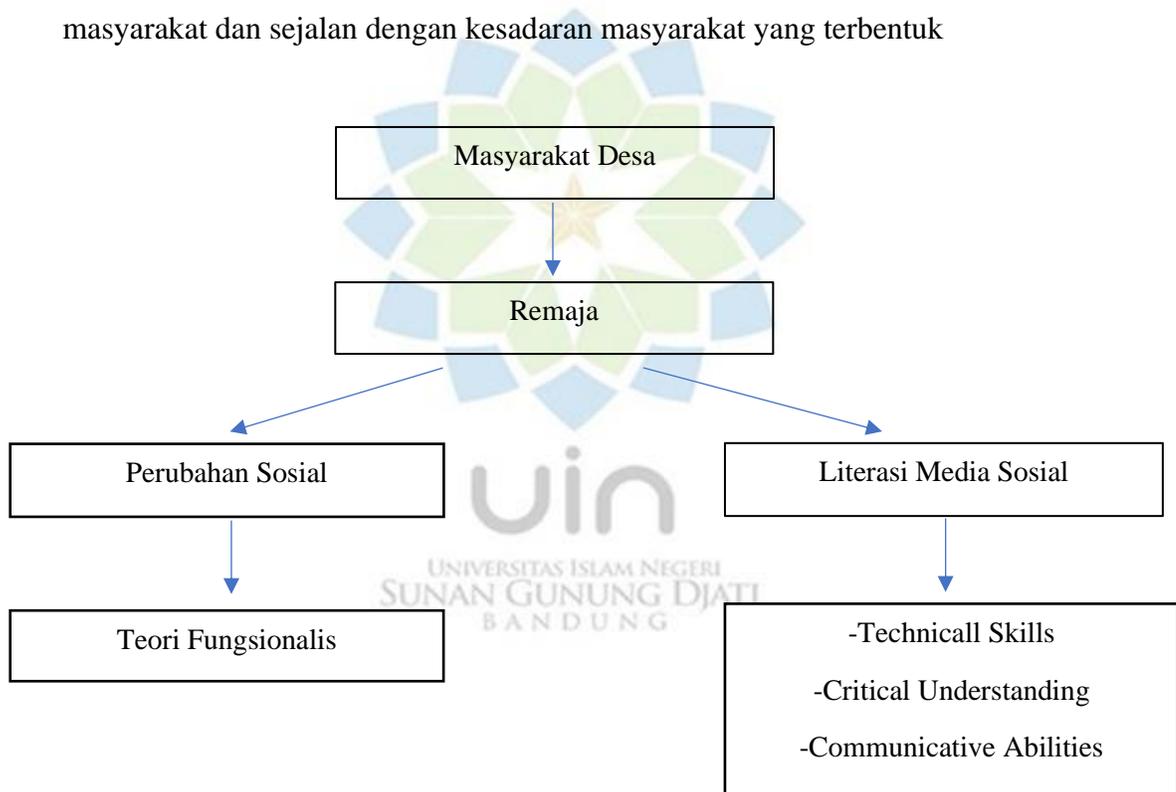
Media literasi sejarah dimulainya pada tahun 1964, saat UNESCO membuat model acara media pendidikan yang akan diterapkan secara global. Semenjak saat itu, negara-negara mulai menekankan pada media literasi, media literasi atau kata lain media pendidikan melalui jalan nonformal dan formal. Pada hal ini, pendidikan media agar sampai dalam tujuan literasi media bisa kita lihat menjadi upaya menyampaikan kekuatan intelektual dan dibutuhkan untuk mengerti dunia serta sekitarnya. Literasi media, filosofi pendidikan ini mengharuskan orang

agar hidup pada dunia yang dipenuhi media. Dengan mudahnya kita mengakses informasi jika tidak di pengaruhi literasi media, maka perlunya persiapan ini karena media massa tidak hanya mengomunikasikan sedang terjadi apa, tetapi juga dapat menghipnotis khalayak.

Memahami apa itu literasi media adalah penting untuk kita. Dan untuk menilai literasi media dari seseorang kita bisa menggunakan indikator yang tergolong dalam *Individual Competence Framework* atau Kerangka kompetensi. Merupakan kerangka kerja yang berguna agar kita dapat menilai berapa tingkat literasi media pada masyarakat di sebagian negara Eropa. *Individual Competence Framework* yaitu keahlian seorang individu saat menggunakan juga memanfaatkan media, dapat kita lihat melalui Kompetensi Sosial seseorang juga Kompetensi Personal. Literasi media mempunyai kaitannya dengan konten yang disuguhkan oleh teknologi dan media. Dengan zaman yang berkembang terus-menerus, teknologi komunikasi memiliki peran yang penting pada tantangan sosial juga pada budaya baru yang ditimbulkan oleh elektronik dan media cetak.

Maka demi itu konsep penelitian ini menggunakan teori dari Literasi Media dan Perubahan Sosial yaitu Teori Funkisional. Menurut Literasi Media ada tiga, pertama *Technical Skills*, *Critical Understanding* dan *Communitative Abillities*. Dimana pernyataan ini menjelaskan mengenai bagaimana kemampuan literasi media sosial seseorang. Sedangkan menurut Teori Perubahan Sosial yaitu Teori Funkisional, perubahan sosial disebabkan karena

adanya ketidakpuasan masyarakat yang disebabkan oleh kondisi sosial ini yang berlangsung pada waktu/masa tertentu yang mempengaruhi pribadi masyarakat. William Ogburn, teknologi berpengaruh dalam teori fungsionalis yang mengakibatkan perubahan yang mempunyai pengaruh besar pada kehidupan, hal ini karna masyarakat berkembang maju dalam kehendak yang ia lakukan. Walaupun seperti itu, semuanya akan berjalan sesuai bagaimana kebutuhan masyarakat dan sejalan dengan kesadaran masyarakat yang terbentuk



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan pokok pembahasan ini tentunya telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Peneliti meninjau literatur untuk melihat perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Selain itu, peneliti akan mempertegas posisi penelitian pada tinjauan pustaka ini. Di bawah ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang peneliti peroleh:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nissa (2020) yang berjudul “Urgensi Literasi Media Sosial Dalam Upaya Menanggulangi Hoax Di Kalangan Mahasiswa”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan supaya peneliti tahu bagaimana kemampuan mahasiswa program studi penyiaran islam dan komunikasi dalam menganalisis berita hoax, supaya peneliti tahu bagaimana kemampuan mahasiswa program studi penyiaran islam dan komunikasi dalam evaluasi berita palsu, supaya peneliti tahu bagaimana kemampuan mahasiswa program studi penyiaran islam dan komunikasi dalam membagi berita palsu. Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Literasi Media. Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai format media. Melalui media pendidikan diharapkan seseorang mampu merefleksikan nilai-nilai pribadinya, menguasai berbagai teknologi informasi, mendorong berpikir kritis, pemecahan masalah dan kreativitas, serta mendorong demokratisasi.

Hasil dari penelitian ini Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Sultan Thaha Saifuddin Jambi masih kurang dalam literasi untuk mengkaji berita palsu di media sosial, dari lima belas mahasiswa, hanya lima mahasiswa yang tidak mengenal sumber informasi yang mereka dapatkan dari media sosial Instagram Mereka cenderung mengabaikan sumber meskipun ada beberapa Siswa menyadari pentingnya asal informasi yang didapatkan Instagram dan mereka hanya melihat sepintas tanpa adanya rasa ingin mengetahui. Mereka hanya mengenal jika fungsi dari media sosial adalah untuk sarana hiburan dan untuk wadah bagi individu untuk berbagi informasi pribadi atau memperoleh informasi sesuai kebutuhan.

Persamaan yang dilakukan oleh Nissa (2020) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori Literasi Media. Perbedaan yang dilakukan oleh Nissa (2020) mengkaji mengenai urgensi Literasi Media Sosial dalam upaya menanggulangi Hoax di kalangan masyarakat.

Kedua, penelitian oleh Humaera (2018), yang berjudul "Kemampuan Literasi Media Sosial Kelompok Informasi Masyarakat (KIM)". Dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu supaya peneliti tahu dan menetapkan bagaimana kemampuan literasi media sosial pada anggota KIM atau Kelompok Informasi Masyarakat, Diskominfo atau Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Pinrang pada meluasnya informasi palsu dan supaya peneliti tahu bagaimana pemahaman anggota anggota Kelompok Informasi Masyarakat mengenai informasi palsu/hoax. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teori yang sama dengan penelitian pertama, yaitu teori literasi media. Hasil dari penelitian ini yaitu,

sebagian informan pengurus kelompok informasi komunitas jalanan Suppa, Mattiro Bulu, Paleteang, Watang Sawitto dan Lanrisang, berdasarkan Unit Analisis Kompetensi Literasi Media Jenkis yaitu Game, Simulation, Appropriation, Judgment and Negotiation, belum mengembangkan kemampuan literasi media secara utuh. Kelima kemampuan tersebut tidak sepenuhnya dimiliki oleh setiap informan. Semua informan memiliki kemampuan permainan dan simulasi, tidak ada informan yang memiliki kepemilikan, tidak ada informan ketiga yang memiliki penilaian, dan semua informan memiliki negosiasi. Ke 5 informan ini sudah bisa memakai media dengan baik dan bijak dan juga ke 5 informan ini mengetahui bagaimana bahaya jika informasi disebarluaskan yang hoax atau tidak benar. Tetapi, 5 orang ini masih kurang paham atau tahu secara detail mengenai pesan hoax. Informan ini tidak dapat menyebut apa saja ciri-ciri dari hoax dengan jelas. Dengan begitu, mereka mungkin tidak bisa dapat memilah mana pesan palsu/hoax dari pesan yang lain.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Humaera (2018) sama-sama menggunakan teori Literasi Media dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan Humaera (2018) mengkaji tentang kemampuan Literasi Media Sosial Kelompok Informasi Masyarakat.

Ketiga, peneliti oleh Hasmia (2020), yang berjudul “Fenomena Penggunaan Media Sosial Dalam Membentuk Perilaku Remaja Di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”. Tujuan dari penelitian Hasmia (2020) yaitu untuk mengetahui bagaimana fenomena penggunaan media sosial pada remaja di Desa Sipatuo dan untuk mengetahui bagaimana penggunaan media sosial dalam

membentuk perilaku remaja di Desa Sipatuo. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Pembelajaran Sosial. Hasil dari penelitian ini yaitu, dalam hasil wawancara penggunaan media sosial yang membentuk perilaku remaja di Desa Sipatuo menunjukkan tidak adanya pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku. Namun jasiian dalam wawancara yang mendalam serta dilakukannya observasi-observasi menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan media sosial memberikan pengaruh perilaku negatif bagi remaja.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hasmia (2020) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan Hasmia (2020) menggunakan teori Pembelajaran Sosial, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Literasi Media dan Teori Perubahan Sosial yaitu Teori Fungsionalis.

